

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya selalu berupaya menjaga reputasi jangka panjang dan *going concern* perusahaan. Perusahaan beroptimis akan menunjukkan hasil kinerja yang memuaskan agar tidak membuat para pengguna laporan keuangan merasa dikecewakan. Hal tersebut menjadi dorongan perusahaan melakukan berbagai cara untuk mengembangkan usaha dan bisnisnya agar mampu bersaing di pangsa pasar dan memiliki jaringan yang luas. Upaya untuk memperbaiki kinerja perusahaan setiap kali harus lebih baik dari sebelumnya dan merencanakan setiap kegiatan yang mampu meningkatkan nilai perusahaan di depan para pemegang kepentingan. Namun tidak selalu sebuah usaha akan menghasilkan hasil yang yang diharapkan. Sehingga perusahaan mengalami permasalahan yang menimbulkan adanya tindak kecurangan (Yusroniyah, 2017).

Keinginan untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak memaksa manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian-bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya yang tentu akan merugikan banyak pihak. Praktik kecurangan pelaporan keuangan itu tersendiri lebih dikenal dengan *fraudulent financial reporting*, sedangkan kecurangan-kecurangan yang dilakukan manager perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan disebut dengan *fraud* (Setiawati & Baningrum, 2018).

Praktik kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) bukan merupakan hal yang asing lagi bagi masyarakat. Pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung merasa dirugikan karena mereka mendapatkan informasi yang tidak semestinya. Kerugian paling besar dirasakan oleh para investor karena keputusan yang mereka ambil sudah bersifat tidak rasional dan berdampak terjadinya kegagalan mendapatkan *return* dari investasi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (Yusroniyah, 2017).

Fraud adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam keadaan secara sadar dan memiliki tujuan yang menyesatkan, dengan motif menguntungkan diri sendiri. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menemukan 2504 kasus penipuan di seluruh dunia dari Januari 2018 hingga September 2019. Kasus-kasus ini dirangkum dalam *Report to the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse* (ACFE, 2020).

Association of Certified Fraud Examiner mengelompokkan *fraud* dalam tiga kelompok, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan *fraud* laporan keuangan (*financial statement fraud*) (ACFE, 2020). Kasus penipuan laporan keuangan adalah jumlah kasus dengan persentase 10% yang mengakibatkan kerugian paling besar yaitu \$954.000. Kemudian kasus korupsi yang mana tingkat persentase 43% mengakibatkan kerugian yang mencapai \$200.000. Sedangkan kasus penyalahgunaan aset adalah kasus yang paling sering terjadi dengan persentase 86%, akan tetapi kerugian yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan aset ini adalah yang paling sedikit yaitu sebesar \$100.000.

Salah satu kasus *fraudulent financial reporting* menyerang perusahaan teknologi yang sudah berdiri selama 140 tahun, Toshiba Corporation. Kasus ini mulai terungkap sejak Juli 2015, Toshiba terbukti melakukan penggelembungan laba sebesar 151,8 milyar yen atau setara dengan 1,22 milyar USD dalam kurun waktu lima tahun. Hal ini cukup disayangkan oleh banyak pihak, tata kelola perusahaan yang baik, reputasi perusahaan yang mumpuni ternyata belum cukup untuk menjamin perusahaan sebesar Toshiba benar-benar bersih dari adanya fraud. Kasus ini terbukti setelah adanya Tim penyelidik independen melaporkan bahwa CEO Toshiba, Hisao Tanaka mengetahui perusahaan melakukan manipulasi laporan keuntungannya dengan nilai mencapai US\$ 1,2 milyar selama beberapa tahun terakhir (Yusroniyah, 2017).

Tindak kecurangan tidak hanya terjadi dalam perusahaan manufaktur berskala besar seperti Toshiba, tetapi terjadi pula didalam sektor lain seperti Pemerintahan yang didalam penelitian ini penulis akan lebih berfokus pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2020 menunjukkan fakta bahwa sektor pemerintahan merupakan sektor yang kedua terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor-sektor yang lain. Hal ini turut dibuktikan dengan maraknya kasus *fraud* yang terjadi di Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Kasus yang cukup populer dan menarik perhatian adalah kasus fraud yang dilakukan oleh beberapa perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) salah satunya PT. Kimia Farma pada 31 Desember 2001 melaporkan laba bersih sebesar Rp. 132 Milyar, karena mencurigakan

akhirnya dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002 dan hal ini membuktikan bahwa telah terjadi kesalahan penyajian dengan cara melakukan penggelembungan harga persediaan (Herviana, 2017).

Sektor Pemerintahan merupakan sektor kedua terentan akan adanya suatu tindak kecurangan. *Fraudulent Financial Reporting* adalah sebuah realita persoalan yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Disebutkan bahwa industri keuangan dan perbankan menempati posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat *fraud* (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2020).

Fraudulent financial reporting selama berjalannya waktu semakin mengalami peningkatan, hal ini tidak bisa dianggap remeh oleh semua pihak. Banyaknya kasus kejahatan ekonomi yang terjadi dalam dunia bisnis, mengharuskan para auditor untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendeteksi terjadinya *fraud* pada perusahaan. Auditor harus dapat mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memicu terjadinya *fraud*. Untuk pendeteksian *fraud* sendiri terdapat beberapa teori, diantaranya *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*.

Cressey (1953) mencetus sebuah teori *fraud* yang sering dikenal dengan sebutan teori segitiga kecurangan (*Fraud Triangle Theory*) dengan mengkategorikan adanya 3 faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), peluang/kesempatan (*opportunity*), dan sikap/rasionalisasi (*rationalization*). Pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori yang telah dicetus oleh Cressey. Dalam penelitiannya, Wolfe dan Hermanson menambah satu elemen lagi yaitu kapabilitas/kemampuan (*capability*). Teori ini

dikenal dengan sebutan *fraud diamond theory*. Kemudian pada tahun 2011 teori *fraud* kembali mengalami perkembangan yang dikemukakan oleh Crowe Howarth. Teori Crowe disebut *fraud pentagon theory*, dimana terdapat dua variabel tambahan dari *fraud triangle* sebelumnya yaitu faktor arogansi (*arrogance*) dan kompetensi (*competence*) (Zulfa & Bayagub, 2018).

Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan perspektif *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Dimana hal ini dilakukan karena teori tersebut merupakan teori terbaru yang sebelumnya masih jarang diaplikasikan untuk meneliti kecurangan pelaporan keuangan, terlebih di Indonesia, dan indikator fraud yang dipaparkan dalam *Crowe's Fraud Pentagon Theory* jauh lebih lengkap daripada teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*.

Penelitian terkait dengan *fraudulent financial reporting* telah dilakukan oleh berbagai pihak dengan menggunakan berbagai faktor sebagai variabel penelitian. Beberapa faktor yang memiliki pengaruh yaitu, tekanan (*pressure*) (Aprilia, 2017) (Alfian, 2020). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai target keuangan, semakin besar kemungkinan laporan keuangan mengandung kecurangan.

(Lastanti, 2020) hasil penelitiannya menemukan bahwa kesempatan (*opportunity*) memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Penelitian lainnya juga menghasilkan hasil yang sama diantaranya yaitu (Elviani, 2020), (Apriliana & Agustina, 2017) dan (Masturah, 2021). Akan tetapi, (Aprilia, 2017) menemukan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan pada *research* (Ramantha, 2020) menemukan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh signifikan dengan *fraudulent financial*

reporting. Temuan ini didukung oleh berbagai *research* lainnya dengan penemuan yang sejalan diantaranya yaitu (Lastanti, 2020), (Alfian, 2020) dan (Rukmana, 2018) Sebaliknya hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, dimana pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diantaranya, (Oman Rusmana, 2019) dan (Mulya 2019).

Kompetensi (*competence*) menunjukkan hasil yang signifikan pada penelitian (Alfian, 2020) dimana faktor ini diprosikan dengan pergantian direksi. Pada penelitian (Made Yessi Puspitha, 2018) pergantian direksi dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang memiliki hasil berbeda dimana pergantian direksi ini tidak *memengaruhi fraudulent financial reporting* yaitu diantaranya, (Lastanti, 2020), dan (Elviani, 2020).

Faktor arogansi (*arrogance*) memiliki dampak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, hal ini sejalan dengan temuan (Elviani, 2020). Semakin banyak foto CEO dalam laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa CEO semakin sombong. Adapun penelitian yang bertolak belakang dengan hasil penelitian tersebut yaitu diantaranya, (Oman Rusmana, 2019) dan (Lindasari, 2019).

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya kasus *fraudulent financial reporting* di Indonesia terutama di sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang cenderung masih cukup sulit untuk diungkapkan. Hingga saat inipun masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus ini, terlebih dengan menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Ketidakkonsistenan dari penelitian terdahulu juga menjadi alasan untuk melakukan pengujian kembali. Maka dari itu, penelitian ini diambil berlandaskan

oleh berbagai fenomena diatas dan latar belakang yang telah diuraikan tentang *fraudulent financial reporting* dengan judul “*Fraud Financial Reporting : Pengujian Teori Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Kota Palopo*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah kompetensi (*competence*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji besarnya pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk menguji besarnya pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Untuk menguji besarnya pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk menguji besarnya pengaruh kompetensi (*competence*) terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk menguji besarnya pengaruh arogansi (*arrogance*) terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan serta sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai auditing, terutama tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dimasa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Berkontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi forensik mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* dengan mengaplikasikan elemen-elemen indikator dari *Crowe's fraud pentagon theory*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Sebagai suatu bentuk pandangan kepada pihak manajemen yang berperan sebagai agent terkait pertanggung jawaban untuk melindungi kepentingan *principal* (investor). Manajemen diharapkan mampu mengetahui lebih banyak akan dampak jangka panjang jika melakukan tindak kecurangan (*fraud*) dalam pelaporan keuangan, sehingga kemungkinan terjadinya paikit yang lebih besar akibat *fraudulent financial reporting* dapat dihindari.

2. Bagi Investor

Sebagai alat bantu bagi investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu. Dengan pengetahuan dan wawasan mengenai *fraudulent financial reporting*, diharapkan investor lebih teliti dan mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan tertentu.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembahasan mengenai batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah pada pokok permasalahan yang dibahas peneliti, oleh karena itu diharapkan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang ditetapkan. Peneliti membatasi penelitian ini pada :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada Kantor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Kota Palopo
2. Data penelitian ini berasal dari auditor dan manajer Kantor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Kota Palopo.

1.6 Sistematika Penulisan

Gambaran penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab diantaranya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan, hasil penelitian sebelumnya, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian dan pembahasan data yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan adanya hubungan kerjasama antar pihak pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain (*agent*) yaitu manajemen perusahaan untuk melakukan suatu jasa dan para *principal* memberikan wewenang kepada agennya untuk membuat keputusan (Herviana, 2017).

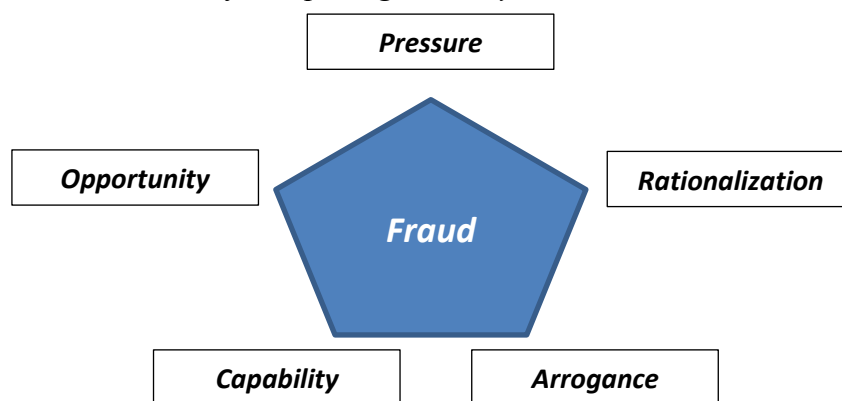
Principal selalu menginginkan *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan *agent* memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan. Hubungan antara pihak *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan karena masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pelaporan laporan keuangan (Agusputri & Sofie, 2019).

2.2 Fraud Pentagon Theory

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu fraud adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howart pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan

peluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey 1953, dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson 2004. Istilah untuk *capability* dalam *fraud pentagon* diubah menjadi *competence* yang memiliki arti sama, teori ini juga menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu dan arogansi (*arrogance*) (Herviana, 2017).

Gambar 2.2 Crowe's fraud pentagon theory oleh Crowe Howart (2011)



Pressure (tekanan) merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan (Faradiza, 2019). *Pressure* dapat di proaksikan dengan *financial target*. Target-target keuangan berupa laba atas usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan sering disebut pula dengan *financial target*. Namun terkadang ada faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan perusahaan dan membuat *target financial* tersebut tidak tercapai. Timbulnya tekanan atas pencapaian *target financial* untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan dapat memunculkan kemungkinan adanya pengaruh tekanan terhadap pemenuhan *target financial* terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Herviana, 2017).

Opportunity (kesempatan) adalah situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau seseorang melakukan kecurangan. *Opportunity* ini dapat

diproaksikan dengan *ineffective monitoring*. Pengawasan tidak efektif yang dimaksud adalah sebuah kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan sehingga dengan melemahnya pengawasan ini memberikan kesempatan pelaku kecurangan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang seperti melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan (Faradiza, 2019).

Rationalization (rasionalisasi) dalam *fraud* merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi, para pelaku kecurangan biasanya akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi tindakan mereka (Faradiza, 2019). Rasionalisasi ini dapat diproaksikan dengan *change in auditor*. Pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan (Herviana, 2017).

Competence (kompetensi) kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya. Kompetensi dapat diproaksikan dengan *change of director* (pergantian direksi). Pergantian direksi ini dapat menjadi salah satu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan

perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten (Herviana, 2017).

Arrogance (arogansi) merupakan sikap yang muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar dan akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya (Faradiza, 2019). Arogansi dapat diproaksikan dengan *frequent number of ceo's picture*. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki (Herviana, 2017).

2.3 Fraudulent Financial Reporting

The Association of Certified Fraud Examiners mendefinisikan *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan) sebagai kesengajaan, kesalahan dalam melaporkan atau penghilangan fakta yang bersifat material, atau data akuntansi yang dapat menyesatkan dan ketika digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan seluruh informasi yang ada, akan menyebabkan pengguna laporan keuangan mengubah atau menukar pertimbangan atau keputusannya (Faradiza, 2019).

Gravitt (2006) dalam (Alfian, 2020) mengatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema berikut: 1) Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi

bisnis. 2) Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun. 3) Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.

Menurut Arens et al. (2008: 12), dalam penelitian (Aprilia, 2017), kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Banyak kasus mengenai *fraud* pada laporan keuangan diantaranya mengenai lebih saji pada pengakuan aktiva, pendapatan atau pengabaian kewajiban .

Tindakan kecurangan laporan keuangan akan menurunkan kualitas dan integritas informasi keuangan yang disajikan serta mempengaruhi para pihak yang memiliki kepentingan atas informasi yang disampaikan seperti investor dan kreditor. Selain investor dan kreditor, auditor juga merupakan pihak yang paling dirugikan akibat adanya kecurangan laporan keuangan. Kerugian yang dialami oleh auditor adalah kejatuhan reputasi yang menyebabkan ketidakpercayaan. Oleh sebab itu, auditor harus memiliki mekanisme yang tepat untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan (Oman Rusmana, 2019).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ema Herviana (2017) berjudul “Pengaruh *Fraudulent Financial Reporting* Terhadap *Firm Value* : Ditinjau Dari Prespektif *Fraud Pentagon*”. Populasi penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Total sampel dalam penelitian ini adalah 17 perusahaan dengan

5 tahun penelitian. Teknik *purposive sampling* yang digunakan dalam pengumpulan data. Dan untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan analisis regresi berganda. *Firm Value* diukur dengan *price book value*, kecurangan laporan keuangan diukur dengan *fraud score models*. Hasil penelitian ini yaitu : 1) Variabel *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. 2) variabel *pressure, rationalization, competence, arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. 3) *fraudulent financial reporting* tidak berpengaruh terhadap *firm value*.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiqotul Yusroniyah (2017) dengan judul “Pendekteksian *Fraudulent Financial Statement* Melalui *Crowe’s Fraud Pentagon Theory* Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI”. Populasi yang dipilih pada penelitian ini adalah perusahaan milik negara yang terdaftar di BEI dan memperoleh populasi sebanyak 22 emiten selama periode pengamatan enam tahun dari tahun 2010-2015. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensia (peramalan) dengan menggunakan analisis *regresi logistic* dibantu dengan software SPSS 21. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Hasil penelitian ini yaitu : 1) Variabel *effective monitoring*, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO’s picture*. 2) Variabel yang menunjukkan hasil yang tidak mendukung hipotesis penelitian diantaranya hipotesis *variabel financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership*, kualitas auditor eksternal, dan *change in auditor*.

Erma Setiawati dan Ratih Mar Baningrum (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon* : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Listed* Di BEI Tahun 2014-2016”. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014- 2016 dengan jumlah sampel 252 perusahaan manufaktur dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik yang diolah dengan menggunakan program SPSS 23. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya variabel *financial target* yang memberikan efek dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Sedangkan untuk variabel lainnya yaitu *financial stability, external pressure, personal financial needs, nature of industry, ineffective monitoring, quality of external auditor, change in auditor, change of directors, frequent number of CEO’s pictures*, tidak memberikan efek signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

I Gusti Ngurah Hiwa Sawaka K dan I Wayan Ramantha (2020) melakukan penelitian dengan judul “*Fraud Pentagon Theory in Detecting Financial Perception of Financial Reporting with Good Corporate Governance as Moderate Variable*”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *saturated sample* dan *Yamane formula* digunakan untuk sampel sebanyak 225 BPR di Bali. Teknik analisis data yang digunakan adalah *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *pressure* berpengaruh secara negatif terhadap *fraud financial reporting*. Sedangkan untuk variabel *opportunity*, dan *rationality* berpengaruh secara positif terhadap *fraud financial reporting*. Kemudian

untuk *competence*, dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial reporting*.

Siska Apriliana dan Linda Agustina (2017) meneliti *fraud pentagon* yang berjudul “*The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach*”. Populasi dalam penelitian ini adalah 157 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Sampel sebanyak 46 perusahaan diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga unit analisisnya adalah 138 . Untuk pengambilan sampel, menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel dari 46 perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2015. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian yaitu: 1) *Financial stability*, *quality of external auditor*, dan *the number of CEO's photo* berpengaruh positif terhadap laporan keuangan yang mengandung kecurangan. 2) Sedangkan *financial target*, *liquidity*, *institutional ownership*, *effective monitoring*, *changes in auditors*, *change of corporate directors* tidak begitu berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Elviani (2020) berjudul “Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif *Fraud Pentagon* (Kasus di Indonesia)”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda dan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Variabel *pressure*, *rationalization*, dan *competence* tidak berpengaruh terhadap *fraud financial reporting*. 2) Sedangkan untuk variable

opportunity dan *arrogance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud financial reporting*. 3) Penelitian ini juga telah membuktikan bahwa *fraudulent financial reporting* berpengaruh negatif terhadap *firm value*.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan pada laporan keuangan juga telah dilakukan oleh Hexana Sri Lastanti (2020) dengan judul “*Role of Audit Committee in The Fraud Pentagon and Financial Statement Fraud*”. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* pada 49 perusahaan manufaktur dari tahun 2016 hingga 2018 dan menggunakan *multiple regression analysis* untuk menganalisis datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan, namun *audit committee* tidak menyesuaikan variabel tersebut.

Sekar Akrom Faradiza (2019) juga meneliti fraud pentagon yang berjudul “*Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan*”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah *go public* di BEI dengan menggunakan data tahun 2014-2015. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *competence*, *pressure* dan *opportunity* berpengaruh terhadap *fraud*, sedangkan *rationalization* dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap fraud pada laporan keuangan.

Venny Lindasari (2019) melakukan penelitian yang berjudul “*Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Pentagon Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi*”. Sampel penelitian ini adalah 14 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 hingga

2018 dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah target keuangan dan pengawasan yang tidak efektif berdampak pada kecurangan dalam laporan keuangan.

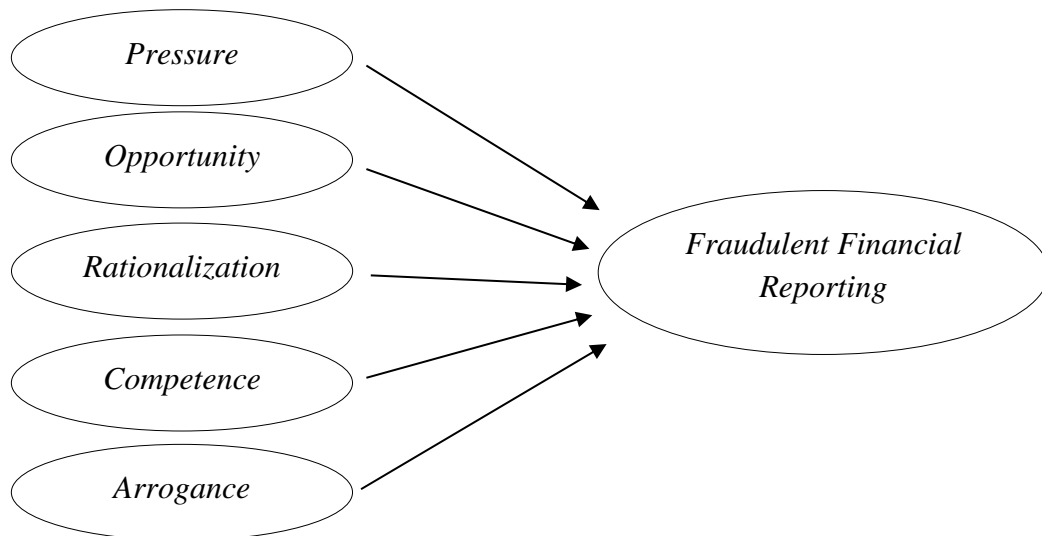
Ema Herviana (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016*”. Populasi penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Total sampel dalam penelitian ini adalah 17 perusahaan dengan 5 tahun penelitian. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 85 laporan keuangan dan laporan tahunan. Hipotesis diuji dengan metode analitis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* dan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan untuk variabel *financial target*, *external pressure*, *institutional ownership*, *change in auditors*, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO’s picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan tentang struktur hubungan yang dapat menunjukkan adanya kaitan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang pengujian teori pentagon pada Badan Usaha Milik Negara. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* sebagai variabel X sedangkan *fraudulent financial reporting* sebagai variabel Y. berdasarkan uraian

rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan literatur maka kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual



2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Alrasyid, 2021).

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Diduga bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H2 : Diduga bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H3 : Diduga bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H4 : Diduga bahwa *competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H5 : Diduga bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang sistematis dengan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, baik pada bagian-bagian maupun pada hubungannya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan kusioner untuk mengambil sampel penelitian yang diibagikan kepada manajer dan auditor di kantor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Kota Palopo. Waktu penelitian dimulai pada bulan april tahun 2022.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Chandrarin (2017) populasi adalah kumpulan dari elelmen-elemen yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Elemen tersebut dapat berupa orang, manajer, auditor, perusahaan, peristiwa, atau segala sesuatu yang menarik untuk diamati/diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah auditor dan manajer di kantor BUMN Kota Palopo.

Tabel 3.1 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Kota Palopo

No	Badan Usaha Milik Negara (BUMN)
1	PERUM BULOG
2	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
6	PT Jasa Raharja (Persero)
7	PT Pegadaian
8	PT Perusahaan Listrik Negara (Persero)
9	PT Permodalan Nasional Madani (Persero)
10	PT. Pos Indonesia (Persero)
11	PT. Taspen (Persero) Cabang Palopo
12	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

3.3.2 Sampel

Menurut Chandrarin (2017) sampel merupakan kumpulan subjek yang mewakili populasi. Sehingga sampel yang diambil memiliki karakteristik yang sama dengan populasinya dan harus mewakili (*representative*) anggota populasi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Chandrarin (2017) menjelaskan bahwa metode *purposive sampling* merupakan metode penyampelan dengan berdasar pada kriteria tertentu.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan BUMN yang memiliki auditor dan manajer
- b. Auditor dan manajer yang bekerja minimal 1 tahun

3.3.3 Deskripsi Data

Responden dalam penelitian ini adalah auditor dan manajer yang bekerja pada kantor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) se-Kota Palopo. Pada penelitian ini membagikan 50 kuesioner dan jumlah kuesioner yang terisi dan dikembalikan sebanyak 47 atau tingkat pengambilan data kuesioner sebanyak 94%. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Pengumpulan data primer

NO	Keterangan	Jumlah Kusioner	Persentase (%)
1	Distribusi Kuesioner	50	100%
2	Kuesioner Kembali	47	94%
3	Kuesioner Cacat/tidak kembali	3	6%
4	Kuesioner yang dapat diolah	47	94%
n = Sampel yang kembali			
Responden rate = $\frac{47}{50} \times 100\%$			
= 94%			

Sumber data : data primer diolah (2022)

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa data kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu *Pressure* (X1), *Opportunity* (X2), *Rationalization* (X3),

Competence (X4), dan *Arrogance* (X5) terhadap variabel dependen yakni *fraudulent Financial Reporting* sebagai (Y).

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah kuesioner yang disebar kepada auditor dan manajer yang bekerja di kantor BUMN kota Palopo.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner (angket) yang berisi pernyataan yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan kuesioner langsung, dimana kuesioner ini diantar langsung kepada responden yang ada di kantor BUMN Kota Palopo.

3.5.1 Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti akan digunakan sebagai alat pembuktian hipotesis. Untuk menguji keabsahan jawaban dari responden agar instrumen layak dipakai maka peneliti akan melakukan pengujian berikut ini:

3.5.1.1 Uji Validitas

Menurut Ghozali (2016), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Kuesioner penelitian dikatakan valid jika nilai signifikansi $< 0,05$. Kriteria pengujian apabila nilai *pearson correlation* $< r$ table maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai *pearson correlation* $> r$ table maka item pernyataan dikatakan valid.

3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2016). Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban dari responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam menguji reliabilitas data pada penelitian akan menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2016).

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

3.6.1 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2019) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen sering disebut juga sebagai variabel variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *Pressure* (X1), *Opportunity* (X2), *Rationalization* (X3), *Competence* (X4), dan *Arrogance* (X5).

Pressure adalah situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini mendorong seseorang atau sebuah perusahaan untuk melakukan kecurangan (Faradiza, 2019).

Opportunity adalah adanya atau tersedianya kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau seseorang melakukan kecurangan. Peluang ini dapat muncul karena lemahnya pengawasan (*ineffective monitoring*) sehingga ini memberikan kesempatan pelaku kecurangan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang seperti melakukan manipulasi data (Faradiza, 2019).

Menurut (Faradiza, 2019), *rationalization* dalam *fraud* merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh rasionalisasi.

Competence berarti kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya (Faradiza, 2019).

Arrogance merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar. Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya (Faradiza, 2019).

3.6.2 Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2019) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel ini sering disebut variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *fraudulent financial reporting*.

Menurut Arens et al. (2008: 12), dalam penelitian (Aprilia, 2017), *fraudulent financial reporting* adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Banyak kasus mengenai *fraud* pada laporan keuangan diantaranya mengenai lebih saji pada pengakuan aktiva, pendapatan atau pengabaian kewajiban.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data penelitian semua terkumpul. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* yang memiliki 5 poin *rating* yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Alternatif Jawaban dengan Skala *Likert*

Simbol	Alternatif Jawaban	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

3.8 Metode Analisis

Langkah selanjutnya setelah kuesioner kembali dan sudah diisi oleh responden adalah metode analisis yang sesuai untuk digunakan. Selanjutnya yaitu memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban dari pertanyaan setiap variabel. Metode analisis yang digunakan peneliti yaitu uji statistik deskriptif, analisis linear berganda, uji koefisien determinasi, uji statistik t dan uji statistik F.

3.8.1 Uji Deskripsi Statistik

Menurut Grahita Chandrarini (2017) tujuan dari uji deskripsi statistik adalah untuk menguji dan mendeskripsikan karakteristik sampel yang diobservasi. Hasil uji deskripsi statistik biasanya berupa yang berisi variabel yang diobservasi, mean, deviasi standar, maksimum dan minimum, dan kemudian diikuti penjelasan berupa narasi tentang interpretasi isi tabel tersebut.

3.8.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda variabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat.

Dalam model di atas terlihat bahwa variabel terikat dipengaruhi dua atau lebih variabel bebas, berdasarkan pemaparan di atas maka model persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Fraudulent Financial Reporting*

a = Konstan (*Intercept*)

b_1 - b_5 = Koefisien Regresi

X_1 = *Pressure*

X_2 = *Opportunity*

X_3 = *Rationalization*

X_4 = *Competence*

X_5 = *Arrogance*

e = nilai *error*

3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Grahita Chandrarin (2017) Uji koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan dalam model regresi, dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R^2 meskipun variabel yang dimasukkan itu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya.

Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, Adjusted R Square (R^2_{adj}). Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan unsur jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan, maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun akibat adanya penambahan variabel baru dalam model.

3.8.4 Uji Signifikansi Variabel (Uji Statistik t)

Menurut Grahita Chandrarin (2017) Uji t merupakan pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen signifikan terhadap variabel dependen yang diformulasikan dalam model. Uji ini merupakan uji lanjutan ketika ada kepastian dari uji F yang hasilnya signifikan. Kriteria signifikansi variabel untuk teknik analisis regresi linear berganda sama dengan kriteria signifikansi pada teknik analisis regresi linear sederhana.

Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai t dan nilai signifikansi p. jika hasil analisis menunjukkan nilai $p \leq 0,05$ maka pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen secara statistik signifikan pada level alfa sebesar 5%. Sebaliknya jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0,05$, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik tidak signifikan.

3.8.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagaimana yang diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi

linear sederhana sudah tepat. Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai F dan nilai signifikansi p. Jika hasil analisis menunjukkan nilai $P \leq 0,05$ maka model persamaan regresinya signifikan pada level alfa sebesar 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformalitaskan dalam persamaan regresi linear berganda sudah tepat. Begitupun sebaliknya, jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka model persamaan regresinya tidak signifikan pada level alfa sebesar 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformulasikan dalam persamaan regresi linear berganda belum tepat.

Uji model ini merupakan uji yang harus dipenuhi terlebih dahulu signifikannya sebelum melanjutkan ke uji signifikansi (uji t). Uji F ini bersifat *necessary condition* yaitu kondisi yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji signifikansi variabel (Chandrarini 2017).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah singkat Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

BUMN Persero adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51 % (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.

Pada masa era tahun 1940 - 1950 sektor korporasi masih belum berkembang, kegiatan usaha lebih didominasi oleh perusahaan asing dan sekelompok kecil pengusaha sehingga sektor-sektor usaha yang menyangkut hajat hidup orang banyak belum terkelola sesuai tujuannya. Upaya meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 merupakan tugas konstitusional bagi seluruh komponen bangsa. Penjabaran lebih lanjut dalam Pasal 33 Undang-undang Dasar 1945 menyatakan bahwa: 1) Perekonomian disusun sebagai suatu usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan. 2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara. 3) Bumi dan air serta kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. 4) Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan,

kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional (Herlianti, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia menganggap perlu untuk meningkatkan penguasaan seluruh kekuatan ekonomi nasional baik melalui regulasi sektoral, maupun melalui kepemilikan negara terhadap unit-unit usaha tertentu dengan maksud untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat.

Sejak tahun 1969, peranan BUMN dalam menunjang pembangunan nasional semakin meningkat sejalan dengan pelaksanaan pembangunan. Namun pada masa orde baru kinerja BUMN sangat memprihatinkan. Kinerja perusahaan dinilai belum memadai, seperti tampak pada rendahnya laba yang diperoleh dibandingkan dengan modal yang ditanamkan.

Dalam rangka menetapkan dan meningkatkan peranan perusahaan negara pada saat itu, pemerintah merasa bahwa peraturan yang ada pada saat itu yang mengatur mengenai perusahaan negara sudah tidak memadai lagi, sehingga kemudian pemerintah melakukan langkah-langkah perubahan yang bersifat fundamental untuk memperbaiki kinerja perusahaan negara yang sebelumnya terdapat keaburan dalam struktur organisasi dengan menerbitkan Undang-undang No. 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 1 Tahun 1969 tentang Bentuk-bentuk Usaha Negara Menjadi Undang-undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1969 No. 40, Tambahan Lembaran Negara No. 2904).

Seiring dengan perkembangan yang ada, Pemerintah selanjutnya menerbitkan Undang-undang No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara. Undang-undang BUMN dirancang untuk menciptakan pengelolaan dan pengawasan berlandaskan pada prinsip-prinsip efisiensi dan produktivitas guna meningkatkan kinerja dan nilai BUMN, serta menghindarkan BUMN dari tindakan-tindakan pengeksploitasian di luar asas tata kelola perusahaan yang baik. Undang-undang ini juga dirancang untuk menata dan mempertegas peran lembaga dan posisi wakil Pemerintah sebagai pemegang saham/pemilik modal BUMN serta mempertegas dan memperjelas hubungan BUMN selaku operator usaha dengan lembaga pemerintah sebagai regulator (Herlianti, 2021).

Pasal 1 angka (1) pada Undang-undang BUMN menyatakan bahwa: “BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan”. Pasal 2 ayat (1) Undang-undang BUMN menyatakan maksud dan tujuan pendirian BUMN adalah: a) Memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya. b) Mengejar keuntungan. c) Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak. d) Menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi. e) Turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi dan masyarakat (Herlianti, 2021).

4.1.2 Jenis-Jenis Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Jenis-jenis BUMN sebagaimana berdasarkan Undang-undang BUMN terbagi atas dua bentuk, yaitu: a) Perusahaan Perseroan (Persero) adalah BUMN yang berbentuk Perseroan Terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia dengan tujuan utamanya mengejar keuntungan. b) Perusahaan Umum (Perum) adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan (Herlianti, 2021).

4.2 Deskripsi Statistik

Menurut Grahita Chandrarin (2017) tujuan dari uji deskripsi statistik adalah untuk menguji dan mendeskripsikan karakteristik sampel yang diobservasi. Hasil uji deskripsi statistik biasanya berupa yang berisi variabel yang diobservasi, mean, deviasi standar, maksimum dan minimum, dan kemudian diikuti penjelasan berupa narasi tentang interpretasi isi tabel tersebut. Berdasarkan lampiran tabel deskripsi yang diolah dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 26 sebagai berikut:

4.2.1 Variabel *Pressure* (X1)

Untuk variabel *pressure* terdiri dari 5 item pertanyaan. Hasil dari pertanyaan responden sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Item Pernyataan *Pressure*

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
X1.1	1	0	7	26	13	4,06
	2,1%	0%	14,9%	55,3%	27,7%	
X1.2	0	1	6	24	16	4,17
	0%	2,1%	12,8%	51,1%	34,0%	
X1.3	4	3	12	20	8	3,53
	8,5%	6,4%	25,5%	42,6%	17,0%	
X1.4	0	5	12	20	10	3,74
	0%	10,6%	25,5%	42,6%	21,3%	
X1.5	3	6	23	14	1	3,09
	6,4%	12,8%	48,9%	29,8%	2,1%	

Sumber data : Lampiran 3, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.1 yang menunjukkan hasil dari 47 responden yang diteliti. Pada pernyataan pertama, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju sebanyak 1 orang atau 2,1%, jawaban tidak setuju tidak ada, jawaban netral 7 orang atau 14,9%, jawaban setuju 26 orang atau 55,3%, dan untuk jawaban sangat setuju 13 orang atau 27,7%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan pertama dari variabel *pressure*.

Pernyataan kedua, responden yang memilih sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju 1 orang atau 2,1%, jawaban netral 6 orang atau 12,8%, jawaban setuju 24 orang atau 51,1%, dan untuk jawaban sangat setuju 16 orang atau 34,0%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kedua dari variabel *pressure*.

Pernyataan ketiga, yang memilih jawaban sangat tidak setuju 4 orang atau 8,5%, jawaban tidak setuju 3 orang atau 6,4%, jawaban netral sebanyak 12 orang atau 25,5%, jawaban setuju 20 orang atau 42,6%, dan jawaban sangat setuju 10

orang atau 17,0%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan ketiga dari variabel *pressure*.

Pernyataan keempat, yang memilih jawaban sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju 5 orang atau 10,6%, jawaban netral sebanyak 12 orang atau 25,5%, jawaban setuju 20 orang atau 42,6%, dan jawaban sangat setuju 10 orang atau 21,3%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan keempat dari variabel *pressure*.

Pernyataan kelima, yang memilih jawaban sangat tidak setuju 3 orang atau 6,4%, jawaban tidak setuju 6 orang atau 12,8%, jawaban netral sebanyak 23 orang atau 48,9%, jawaban setuju 14 orang atau 29,8%, dan jawaban sangat setuju 1 orang atau 2,1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “netral” atas pernyataan kelima dari variabel *pressure*.

4.2.2 Variabel *Opportunity* (X2)

Untuk variabel *opportunity* terdiri dari 5 item pertanyaan. Hasil dari pertanyaan responden sebagai berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Item Pernyataan *Opportunity*

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
X2.1	1	0	7	27	12	4,04
	2,1%	0%	14,9%	57,4%	25,5%	
X2.2	0	1	6	25	15	4,15
	0%	2,1%	12,8%	53,2%	31,9%	
X2.3	3	4	12	19	8	3,47
	6,4%	8,5%	25,5%	40,4%	17,0%	
X2.4	0	7	11	21	8	3,64
	0%	14,9%	23,4%	44,7%	17,0%	
X2.5	3	7	25	11	1	3,00
	6,4%	14,9%	53,2%	23,4%	2,1%	

Sumber data : Lampiran 3, diolah (2022)

Berdasarkan table 4.2 diatas yang menunjukkan hasil dari 47 responden yang diteliti. Pada pernyataan pertama, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju 1 orang atau 2,1%, jawaban tidak setuju tidak ada, jawaban netral 7 orang atau 14,9%, jawaban setuju 27 orang atau 57,4%, dan jawaban sangat setuju sebanyak 12 orang atau 25,5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan pertama dari variabel *opportunity*.

Pada pernyataan kedua, responden yang memberi jawaban sangat tidak setuju tidak ada atau 0%, jawaban tidak setuju 1 orang atau 2,1%, jawaban netral 6 orang atau 12,8%, jawaban setuju 25 orang atau 53,2%, dan jawaban sangat setuju sebanyak 15 orang atau 31,9%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kedua dari variabel *opportunity*.

Pada pernyataan ketiga, responden yang memberi jawaban 3 orang atau 6,4%, jawaban tidak setuju 4 orang atau 8,5%, jawaban netral 12 orang atau 25,5%, jawaban setuju 19 orang atau 40,4%, dan jawaban sangat setuju sebanyak 8 orang atau 17,0%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kedua dari variabel *opportunity*.

Pada pernyataan keempat, responden yang memberi jawaban sangat tidak setuju tidak ada atau, jawaban tidak setuju 7 orang atau 14,9%, jawaban netral 11 orang atau 23,4%, jawaban setuju 21 orang atau 44,7%, dan jawaban sangat setuju sebanyak 8 orang atau 17,0%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kedua dari variabel *opportunity*.

Pada pernyataan kelima, responden yang memberi jawaban sangat tidak setuju 3 orang atau 6,4%, jawaban tidak setuju 7 orang atau 14,9%, jawaban netral

25 orang atau 53,2%, jawaban setuju 11 orang atau 23,4%, dan jawaban sangat setuju sebanyak 1 orang atau 2,1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “tidak setuju setuju” atas pernyataan kedua dari variabel *opportunity*.

4.2.3 Variabel *Rationalization* (X3)

Untuk variabel *rationalization* terdiri dari 5 item pertanyaan. Hasil dari pertanyaan responden sebagai berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Item Pernyataan *Rationalization*

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
X3.1	0	0	3	28	16	4,28
	0%	0%	6,4%	59,6%	34,0%	
X3.2	0	0	3	29	15	4,26
	0%	0%	6,4%	61,7%	31,9%	
X3.3	1	1	14	23	8	3,77
	2,1%	2,1%	29,8%	48,9%	17,0%	
X3.4	0	0	7	28	12	4,11
	0%	0%	14,9%	59,6%	25,5%	
X3.5	0	6	26	12	3	3,26
	0%	12,8%	53,3%	25,5%	6,4%	

Sumber data : Lampiran 3, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 yang menunjukkan hasil dari 47 responden yang diteliti. Pada pernyataan pertama, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju tidak ada, jawaban netral 3 orang atau 6,4%, jawaban setuju 28 orang atau 59,6%, dan untuk jawaban sangat setuju 15 orang atau 31,9%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan pertama dari variabel *rationalization*.

Pada pernyataan kedua, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju sebanyak tidak ada, jawaban tidak setuju tidak ada, jawaban netral 3 orang atau

6,4%, jawaban setuju 29 orang atau 69,7%, dan untuk jawaban sangat setuju 15 orang atau 31,9%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kedua dari variabel *rationalization*.

Pada pernyataan ketiga, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju sebanyak 1 orang atau 2,1%, jawaban tidak setuju 1 orang atau 2,1%, jawaban netral 14 orang atau 29,8%, jawaban setuju 23 orang atau 48,9%, dan untuk jawaban sangat setuju 8 orang atau 17,0%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan ketiga dari variabel *rationalization*.

Pada pernyataan keempat, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju tidak ada, jawaban netral 7 orang atau 14,9%, jawaban setuju 28 orang atau 59,6%, dan untuk jawaban sangat setuju 12 orang atau 25,5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan keempat dari variabel *rationalization*.

Pada pernyataan kelima, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju 6 orang atau 12,8%, jawaban netral 26 orang atau 53,3%, jawaban setuju 12 orang atau 25,5%, dan untuk jawaban sangat setuju 3 orang atau 6,4%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “netral” atas pernyataan kelima dari variabel *rationalization*.

4.2.4 Variabel *Competence* (X4)

Untuk variabel *competence* terdiri dari 5 item pertanyaan. Hasil dari pertanyaan responden sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Item Pernyataan *Competence*

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
X4.1	0	0	7	28	12	4,11
	0%	0%	14,9%	59,6%	25,5%	
X4.2	0	0	9	34	4	3,89
	0%	0%	19,1%	72,3%	8,5%	
X4.3	0	0	3	20	24	4,45
	0%	0%	6,4%	42,6%	51,1%	
X4.4	0	0	9	24	14	4,11
	0%	0%	19,1%	51,1%	29,8%	
X4.5	0	7	27	11	2	3,17,
	0%	14,9%	47,4%	23,4%	4,3%	

Sumber data : Lampiran 3, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 yang menunjukkan hasil dari 47 responden yang diteliti. Pada pernyataan pertama, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju tidak ada, jawaban netral 7 orang atau 14,9%, jawaban setuju 28 orang atau 59,69%, dan untuk jawaban sangat setuju 12 orang atau 25,5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan pertama dari variabel *competence*.

Pada pernyataan kedua, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju tidak ada, jawaban netral 9 orang atau 19,1%, jawaban setuju 34 tidak ada atau 72,30%, dan untuk jawaban sangat setuju 4 orang atau 8,5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kedua dari variabel *competence*.

Pada pernyataan ketiga, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju tidak ada, jawaban netral 3 orang atau 6,4%, jawaban setuju 20 orang atau 42,6%, dan untuk jawaban sangat setuju 24 orang atau

51,1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pernyataan ketiga dari variabel *competence*.

Pada pernyataan keempat, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju tidak ada, jawaban netral 9 orang atau 19,1%, jawaban setuju 24 orang atau 51,1%, dan untuk jawaban sangat setuju 14 orang atau 29,8%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan keempat dari variabel *competence*.

Pada pernyataan kelima, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju, jawaban tidak setuju 7 orang atau 14,9%, jawaban netral 27 orang atau 47,4%, jawaban setuju 11 orang atau 23,4%, dan untuk jawaban sangat setuju 2 orang atau 4,3%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “netral” atas pernyataan kelima dari variabel *competence*.

4.2.5 Variabel *Arrogance* (X5)

Untuk variabel *arrogance* terdiri dari 5 item pertanyaan. Hasil dari pertanyaan responden sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Item Pernyataan *Arrogance*

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
X5.1	0	0	8	30	9	4,02
	0%	0%	17,0%	63,8%	19,1%	
X5.2	5	2	15	19	6	3,40
	10,6%	4,3%	31,9%	40,0%	12,8%	
X5.3	9	0	8	24	6	3,38
	19,1%	0%	17,0%	51,1%	12,8%	
X5.4	3	3	5	20	16	3,91
	6,4%	6,4%	10,6%	42,6%	34,0%	
X5.5	3	3	25	12	4	3,23
	6,4%	6,4%	53,2%	25,5%	8,5%	

Sumber data : Lampiran 3, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.5 yang menunjukkan hasil dari 47 responden yang diteliti. Pada pernyataan pertama, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju tidak ada, jawaban netral 8 orang atau 17,0%, jawaban setuju 30 orang atau 63,8%, dan untuk jawaban sangat setuju 9 orang atau 19,1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan pertama dari variabel *arrogance*.

Pada pernyataan kedua, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju 5 orang atau 10,6%, jawaban tidak setuju 2 orang atau 4,3%, jawaban netral 15 orang atau 31,9%, jawaban setuju 19 orang atau 40,0%, dan untuk jawaban sangat setuju 6 orang atau 12,8%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kedua dari variabel *arrogance*.

Pada pernyataan ketiga, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju 9 orang atau 19,1%, jawaban tidak setuju tidak ada, jawaban netral 8 orang atau 17,0%, jawaban setuju 24 orang atau 51,1%, dan untuk jawaban sangat setuju 6 orang atau 12,8%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan ketiga dari variabel *arrogance*.

Pada pernyataan keempat, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju 3 orang atau 6,4%, jawaban tidak setuju 3 orang atau 6,4%, jawaban netral 5 orang atau 10,6%, jawaban setuju 20 orang atau 42,6%, dan untuk jawaban sangat setuju 16 orang atau 34,0%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan keempat dari variabel *arrogance*.

Pada pernyataan kelima, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju 3 orang atau 6,4%, jawaban tidak setuju 3 orang atau 6,4%, jawaban netral 25 orang

atau 53,2%, jawaban setuju 12 orang atau 25,5%, dan untuk jawaban sangat setuju 4 orang atau 8,5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “netral” atas pernyataan kelima dari variabel *arrogance*.

4.2.6 Variabel *Fraudulent Financial Reporting* (Y)

Untuk variabel *fraudulent financial reporting* terdiri dari 5 item pertanyaan. Hasil dari pertanyaan responden sebagai berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Item Pernyataan *Fraudulent Financial Reporting*

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
Y1	0	0	6	26	15	4,19
	0%	0%	12,8%	53,3%	31,9%	
Y2	0	1	9	29	8	3,94
	0%	2,1%	19,1%	61,7%	17,0%	
Y3	0	3	7	29	8	3,89
	0%	6,4%	14,9%	61,7%	17,0%	
Y4	0	0	7	29	11	4,09
	0%	0%	14,9%	61,7%	23,4%	
Y5	0	6	26	12	3	3,26
	0%	12,8%	53,3%	25,5%	6,4%	

Sumber data : Lampiran 3, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.6 yang menunjukkan hasil dari 47 responden yang diteliti. Pada pernyataan pertama, responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju juga tidak ada, jawaban netral 6 orang atau 12,8%, jawaban setuju 26 orang atau 55,3%, dan untuk jawaban sangat setuju 15 orang atau 31,9%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan pertama dari variabel *fraudulent financial reporting*.

Pernyataan kedua, responden yang memilih sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju 1 orang atau 2,1%, jawaban netral 9 orang atau 19,1%, jawaban setuju 29 orang atau 61,7%, dan untuk jawaban sangat setuju 8 orang atau

17,0%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan kedua dari variabel *fraudulent financial reporting*.

Pernyataan ketiga, responden yang memilih sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju 3 orang atau 6,4%, jawaban netral 7 orang atau 14,9%, jawaban setuju 29 orang atau 61,7%, dan jawaban sangat setuju 8 orang atau 17,0%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan ketiga dari variabel *fraudulent financial reporting*.

Pernyataan keempat, responden yang memilih sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju tidak ada, jawaban netral juga 7 orang atau 14,9%, jawaban setuju 29 orang atau 61,7%, dan jawaban sangat setuju 11 orang atau 23,4%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pernyataan keempat dari variabel *fraudulent financial reporting*.

Pernyataan kelima, responden yang memilih sangat tidak setuju tidak ada, jawaban tidak setuju 6 orang atau 12,8%, jawaban netral 26 orang atau 53,3%, jawaban setuju 12 orang atau 25,5%, dan untuk jawaban sangat setuju sebanyak 3 orang atau 6,4%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “netral” atas pernyataan kelima dari variabel *fraudulent financial reporting*.

4.2.7 Uji Kualitas Data

4.2.7.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Kuesioner penelitian dikatakan valid jika nilai signifikansi $<0,05$. Kriteria pengujian apabila nilai

pearson correlation $< r$ tabel maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai pearson correlation $> r$ tabel maka item pernyataan dikatakan valid.

Tabel 4.7 Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r table	Keterangan
<i>Pressure</i>	X1.1	0,588	0.2876	VALID
	X1.2	0,697	0.2876	VALID
	X1.3	0,590	0.2876	VALID
	X1.4	0,515	0.2876	VALID
	X1.5	0,371	0.2876	VALID
<i>Opportunity</i>	X2.1	0,559	0.2876	VALID
	X2.2	0,629	0.2876	VALID
	X2.3	0,526	0.2876	VALID
	X2.4	0,469	0.2876	VALID
	X2.5	0,322	0.2876	VALID
<i>Rationalization</i>	X3.1	0,548	0.2876	VALID
	X3.2	0,449	0.2876	VALID
	X3.3	0,493	0.2876	VALID
	X3.4	0,395	0.2876	VALID
	X3.5	0,390	0.2876	VALID
<i>Competence</i>	X4.1	0,476	0.2876	VALID
	X4.2	0,557	0.2876	VALID
	X4.3	0,330	0.2876	VALID
	X4.4	0,516	0.2876	VALID
	X4.5	0,429	0.2876	VALID
<i>Arrogance</i>	X5.1	0,332	0.2876	VALID
	X5.2	0,419	0.2876	VALID
	X5.3	0,362	0.2876	VALID
	X5.4	0,538	0.2876	VALID
	X5.5	0,483	0.2876	VALID
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Y1	0,675	0.2876	VALID
	Y2	0,656	0.2876	VALID
	Y3	0,651	0.2876	VALID
	Y4	0,447	0.2876	VALID
	Y5	0,364	0.2876	VALID

Sumber data : Lampiran 4, diolah (2022)

Hasil r hitung dari 5 pernyataan (X1), 5 Pernyataan (X2), 5 pernyataan (X3), 5 pernyataan (X4), 5 pernyataan (X5), 5 pernyataan (Y), sehingga dalam kuesioner penelitian pada variabel independent yaitu *Pressure* (X1), *Opportunity* (X2),

Rationalization (X3), *Competence* (X4), *Arrogance* (X5), dan variabel dependen yaitu *Fraudulent Financial Reporting* (Y). Variable tersebut dinyatakan valid apabila memiliki nilai $r_{hitung} > r_{table}$. Hal tersebut dapat dilihat pada penyajian validitas setiap variabel pada tabel diatas.

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan tentang *Pressure* (X1), *Opportunity* (X2), *Rationalization* (X3), *Competence* (X4), dan *Arrogance* (X5), *Fraudulent Financial Reporting* (Y) dapat dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{table}$.

4.2.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban dari responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam menguji reliabilitas data pada penelitian akan menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukan bahwa hasil *Cronbach's Alpha* dari semua variable $> 0,60$, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument dari kuesioner penelitian dapat dipercaya sebagai alat ukur dalam menjelaskan variabel *Pressure* (X1), *Opportunity* (X2), *Rationalization* (X3), *Competence* (X4), *Arrogance* (X5), dan *Fraudulent Financial Reporting* (Y).

Tabel 4.8 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
<i>Pressure (X1)</i>	0,696	0,60	Reliabel
<i>Opportunity (X2)</i>	0,659	0,60	Reliabel
<i>Rationalization (X3)</i>	0,601	0,60	Reliabel
<i>Competence (X4)</i>	0,611	0,60	Reliabel
<i>Arrogance (X5)</i>	0,666	0,60	Reliabel
<i>Fraudulent Financial Reporting (Y)</i>	0,705	0,60	Reliabel

Sumber data : Lampiran 5, diolah (2022)

4.2.9 Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda variabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat.

Hasil analisis regresi linier berganda yang tampak pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ maka menghasilkan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Diperoleh nilai konstanta sebesar 1,561 poin dan nilai koefisien untuk variabel *pressure* adalah 0,07, *opportunity* sebesar 0,384, *rationalization* sebesar 0,113, *competence* sebesar 0,365 dan *arrogance* sebesar 0,173 maka persamaan regresi diperoleh sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

$$Y = 1,561 + 0,07 X_1 + 0,384 X_2 + 0,113 X_3 + 0,365 X_4 + 0,173 X_5 + e$$

Tabel 4.9 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,561	3,492		0,447	0,657
	Pressure	0,070	0,079	0,089	0,886	0,381
	Opportunity	0,384	0,094	0,469	4,097	0,000
	Rationalization	0,113	0,140	0,090	2,807	0,024
	Competence	0,365	0,160	0,279	2,290	0,027
	Arrogance	0,173	0,106	0,175	1,630	0,111

a. Dependent Variable: Fraudulent Financial Reporting

Sumber data: Lampiran 6, diolah (2022)

Dari persamaan regresi yang diperoleh, mempunyai arti sebagai berikut:

Nilai konstan sebesar 1,561 poin bernilai positif yang artinya variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance* bernilai 0 maka variabel *fraudulent financial reporting* mengalami kenaikan sebesar 1,561 poin.

$b_1 = 0,07$ artinya setiap kenaikan *pressure* (X_1) naik satu satuan, maka *fraudulent financial reporting* (Y) meningkat 0,07 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau bernilai konstan. Maka dapat disimpulkan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, dimana semakin tinggi *pressure* dalam diri individu maka dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan.

$b_2 = 0,384$ artinya setiap kenaikan *opportunity* (X_2) naik satu satuan, maka *fraudulent financial reporting* (Y) meningkat 0,384 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau bernilai konstan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi

opportunity dalam diri individu maka semakin dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan.

$b_3 = 0,113$ artinya setiap kenaikan *rationalization* (X3) naik satu satuan, maka *fraudulent financial reporting* (Y) meningkat 0,113 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau bernilai konstan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *rationalization* dalam diri individu maka semakin dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan.

$b_4 = 0,365$ artinya setiap kenaikan *competence* (X4) naik satu satuan, maka *fraudulent financial reporting* (Y) meningkat 0,365 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau bernilai konstan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *competence* dalam diri individu maka semakin dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan.

$b_5 = 0,173$ artinya setiap kenaikan *arrogance* (X5) naik satu satuan, maka *fraudulent financial reporting* (Y) meningkat 0,173 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau bernilai konstan. Maka dapat disimpulkan bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, dimana semakin tinggi *arrogance* dalam diri individu maka dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan.

4.2.10 Uji Koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775 ^a	0,6	0,551	1,291
a. Predictors: (Constant), Arrogance, Pressure, Rationalization, Opportunity, Competence				
b. Dependent Variable: Fraudulent Financial Reporting				

Sumber data: Lampiran 6, diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai R Square sebesar 0,551 artinya bahwa variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance* memiliki pengaruh sebesar 55,1% terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan 44,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.2.11 Uji Signifikansi Variabel (Uji Statistik t)

Uji t merupakan pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen signifikan terhadap variabel dependen yang dipormulasikan dalam model. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,561	3,492		0,447	0,657
	Pressure	0,070	0,079	0,089	0,886	0,381
	Opportunity	0,384	0,094	0,469	4,097	0,000
	Rationalization	0,113	0,140	0,090	2,807	0,024
	Competence	0,365	0,160	0,279	2,290	0,027
	Arrogance	0,173	0,106	0,175	1,630	0,111
a. Dependent Variable: Fraudulent Financial Reporting						

Sumber data: Lampiran 6, diolah (2022)

Hipotesis yang pertama diketahui untuk *Pressure* (X1) $t_{\text{hitung}} = 0,886 < t_{\text{tabel}} = 1,684$ dengan signifikan $0,381 > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* (Y).

Hipotesis yang kedua diketahui untuk *Opportunity* (X2) $t_{\text{hitung}} = 4,097 > t_{\text{tabel}} = 1,684$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* (Y).

Hipotesis yang ketiga diketahui untuk *Rationalization* (X3) $t_{\text{hitung}} = 2,807 > t_{\text{tabel}} = 1,684$ dengan signifikan $0,024 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* (Y).

Hipotesis yang keempat diketahui untuk *Competence* (X4) $t_{\text{hitung}} = 2,290 > t_{\text{tabel}} = 1,684$ dengan signifikan $0,027 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* (Y).

Hipotesis yang kelima diketahui untuk *Arrogance* (X5) $t_{\text{hitung}} = 1,630 < t_{\text{tabel}} = 1,684$ dengan signifikan $0,111 > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* (Y).

4.2.12 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai signifikan 0,05.

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{\text{hitung}} 12,297 > F_{\text{tabel}} 2,44$. Dengan demikian bahwa *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance* dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Tabel 4.12 Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	102,499	5	20,500	12,297	.000 ^b
	Residual	68,352	41	1,667		
	Total	170,851	46			
a. Dependent Variable: Fraudulent Financial Reporting						
b. Predictors: (Constant), Arrogance, Pressure, Rationalization, Opportunity, Competence						

Sumber data: Lampiran 6, diolah (2022)

4.3 Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Tabel 4.13 Akumulasi Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Signifikan	Hipotesis
H1	0,381	Tidak Diterima
H2	0,000	Diterima
H3	0,024	Diterima
H4	0,027	Diterima
H5	0,111	Tidak Diterima

Sumber data: Lampiran 6, diolah (2022)

4.3.1 Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pada variabel *pressure* pada *fraudulent financial reporting* tidak berpengaruh dan tingkat signifikansinya melebihi 0.05 yaitu 0,381 yang mana menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak signifikan

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ema Herviana (2017), Elviani (2020), Ali dan Kurniawan (2020). Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara tujuan keuangan sebagai alternatif variabel tekanan terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting*. Tidak berpengaruhnya variabel *pressure* yang diproaksikan dengan *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* disebabkan karena manajer menganggap

bahwa besarnya *financial target* perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai. Manajer tidak menganggap bahwa *financial target* tersebut sebagai target keuangan yang sulit untuk dicapai sehingga besarnya *financial target* tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *agency theory* (Masturah, 2021) yang menyatakan bahwa *agent* bertugas atas nama *principal* dalam kontrak pekerjaan. Dengan adanya kontrak ini akan memberikan tekanan bagi semua pihak untuk menjalankan kepentingannya masing-masing. Setelah *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengoperasikan perusahaan, *agent* harus dapat mencapai tujuan dari *principal* salah satunya *financial target* untuk mendapatkan profitabilitas dari aktivitas perusahaan. Ketika profitabilitas yang tidak stabil menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang tidak stabil bagi investor, maka manajemen akan menghadapi tekanan yang lebih besar untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Ini membuat kemungkinan fraud lebih tinggi. Uji statistik yang telah dilakukan membuktikan hal tersebut. Perusahaan dengan tanda-tanda *fraud* memiliki pendapatan rata-rata yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki tanda-tanda *fraud*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rusmana (2019), Apriliana (2017), dan Lindasari (2019) yang menyimpulkan bahwa variabel *pressure* yang diproaksikan dengan *financial target* akan berdampak pada *fraudulent financial reporting*. Dalam hasil penelitian, *financial target* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin tinggi target *Return On Asset* perusahaan, maka semakin besar

pula potensi perusahaan untuk memanipulasi laba. Alasannya adalah karena *financial target*.

4.3.2 Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel *opportunity* yang diproaksikan dengan *ineffective monitoring* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dan tingkat signifikansinya kurang dari 0.05 yaitu 0,000 yang mana menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Dari hasil penelitian juga bisa kita lihat, semakin tinggi efektifitas pengawasan perusahaan akan menurunkan potensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Elviani, Ali, Kurniawan (2020), Lindasari (2019), (Lastanti, 2020) dan Rukmana (2018) bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Tugas dari komisaris independen adalah mengawasi sistem pengendalian internal suatu perusahaan secara netral dan tidak memihak. Menggunakan variabel ini akan menguji seberapa *ineffective monitoring* suatu perusahaan. Hasil uji *opportunity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini karena secara umum keberadaan komisaris independent diharapkan dapat memastikan pengawasan perusahaan menjadi lebih independen dan objektif, serta bebas dari campur tangan aspek tertentu. Menurut *agency theory*, terdapat asimetri informasi antara agent dan principal untuk meningkatkan keefektifan pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan semakin banyak spesialis yang independen dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rusmana Erma Setiawati dan Ratih Mar Baningrum (2018), Siska Apriliana dan Linda Agustina (2017) mengatakan bahwa dewan komisaris independen hanya memenuhi ketentuan yang berlaku minimal 30% dari jumlah dewan komisaris. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyaknya dewan komisaris independen tidak mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Hasil yang tidak signifikan dari penelitian ini juga menunjukkan menurunnya fungsi komisaris independen itu sendiri.

4.3.3 Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel *rationalization* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dan tingkat signifikansinya kurang dari 0.05 yaitu 0,024 yang mana menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Lastanti (2020), Alfian (2020), dan Rukmana (2018) yang menyatakan bahwa tingkat rasionalisasi pada individu dapat menjadi faktor yang memungkinkan peluang terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan dapat terjadi. Variabel *rationalization* yang diproaksikan dengan *change in auditor* dalam penelitian Alfian (2020) mengatakan bahwa *change in auditor* dalam suatu perusahaan merupakan bentuk dari upaya dalam menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elviani (2020), Ali, Kurniawan (2020), Rusmana (2019), Lindasari (2019),

Masturah (2021) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa apakah pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. *Change in auditor* tidak akan berdampak pada *fraudulent financial reporting*, karena pergantian auditor bukan untuk mengurangi penemuan, melainkan untuk memenuhi Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 Ayat (1). Peraturan ini menetapkan batasan bagi akuntan publik untuk mereview laporan keuangan perusahaan, dan batasannya bisa sampai lima (5) tahun buku berturut-turut. *Fraud* dipengaruhi oleh etika, kepribadian dan nilai moral seseorang yang berada di dalam perusahaan. Perusahaan yang proaktif akan menggunakan auditor obyektif yang tujuannya melakukan audit agar perusahaan dapat tumbuh dan meningkatkan kinerja manajer.

4.3.4 Pengaruh *Competence* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel *competence* yang di proaksikan dengan *change of director* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dan tingkat signifikansinya kurang dari 0.05 yaitu 0,027 yang mana menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2020) Perubahan direksi merupakan kondisi terciptanya faktor pendorong terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Pada penelitian Made Yessi Puspitha (2018) juga menyatakan bahwa pergantian direksi dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. Pergantian direktur dapat memprediksi pelaporan keuangan yang curang. Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan

kemampuan melaksanakan toleransi stres yang tinggi. Kedudukan atau fungsi seseorang dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan peluang curang. Kemampuan sebagai salah satu faktor risiko kecurangan yang mendasari terjadinya kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elviani, Ali, dan Kurniawan (2020), Lastanti (2020), kartikawati (2020), dan Masturah (2021) menyakan bahwa Untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan maka dilakukan pergantian direktur untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dilakukan pergantian direktur untuk menemukan direktur yang lebih cakap. ekerjaan masing-masing direktur akan diawasi oleh Dewan Pengawas, sehingga direksi yang bukan yang terbaik dalam pekerjaannya dapat diganti dengan direksi yang lebih mumpuni dan dapat bekerja sebaik-baiknya untuk meningkatkan kualitas perusahaan. Semakin tinggi kemampuan direktur, semakin berhati-hati mereka dalam bekerja, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya penipuan. menyatakan bahwa pergantian direksi merupakan syarat terciptanya faktor-faktor pendorong terjadinya *fraud* di perusahaan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh yang lebih besar pada situasi tertentu.

4.3.5 Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel *arrogance* yang di proaksikan dengan *frequent number of ceo's picture* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dan tingkat signifikansinya lebih dari 0.05 yaitu 0,111 yang mana menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak signifikan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa banyaknya foto CEO yang ditampilkan tidak akan memengaruhi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oman Rusmana (2018), Lindasari (2019), Masturah (2021), dan Herviana (2017) menyatakan bahwa banyaknya foto CEO yang ditampilkan tidak akan memengaruhi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Elviani (2020), Rukmana (2018), Bawekes (2018), Alfian (2020) menyatakan bahwa *arrogance* yang diprosikan dengan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya financial statement fraud dan faktor resiko *fraud arrogance* dalam *Crowe's Fraud Pentagon Theory* ini membuktikan bahwa adanya pengembangan teori *fraud*.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah elemen-elemen dari pada *fraud theory pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Data sampel perusahaan sebanyak 10 pengamatan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) se-Kota Palopo. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

Variabel *pressure* menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dan signifikan terhadap kecurangan pada pelaporan keuangan, hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan *t* hitung dan *t* tabel pada analisis sebelumnya, dengan hasil variabel *pressure* tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Signifikansi *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dengan nilai signifikansi *t* tabel 1.684 lebih besar dari $> t$ hitung sebesar 0,886, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak adanya pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel *opportunity* menunjukkan hasil berpengaruh dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, dimana semakin tinggi efektifitas pengawasan perusahaan akan menurunkan potensi untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Signifikansi *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting* dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dengan nilai signifikansinya kurang dari 0.05 yaitu

0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Variabel *rationalization* menunjukkan hasil berpengaruh dan signifikan terhadap kecurangan pada pelaporan keuangan, dimana tingkat rasionalisasi pada individu dapat menjadi faktor yang memungkinkan peluang terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan dapat terjadi. Signifikansi *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting* dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dengan nilai signifikansinya kurang dari 0.05 yaitu 0,024, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Variabel *competence* juga menunjukkan hasil berpengaruh dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Kompetensi yang diproaksikan dengan pergantian direksi dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan melaksanakan toleransi stres yang tinggi. Signifikansi *competence* terhadap *fraudulent financial reporting* dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dengan nilai signifikansinya kurang dari 0.05 yaitu 0,027, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Variabel *arrogance* menunjukkan tidak adanya pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel dependen *fraudulent financial reporting*, dimana tingkat arogansi yang dimiliki oleh individu tidak akan memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan. Signifikansi *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting* dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dengan nilai signifikansi

t tabel 1.684 lebih besar dari > t hitung sebesar 1,630, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak adanya pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.

5.2 Saran

Berdasarkan evaluasi dari keterbatasan yang ada atas hasil penelitian ini telah disusun semaksimal mungkin, adapun beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan beberapa hal yakni memperluas obyek penelitian, baik dari sektor dan menambahkan variabel independen selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat diperkirakan akan mempengaruhi kecurangan pada pelaporan keuangan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahwa elemen dari pada *fraud pentagon theory* yaitu variabel *pressure* tidak berpengaruh dan tidak signifikan, variabel *opportunity* berpengaruh dan signifikan, variabel *rationalization* berpengaruh dan signifikan, variabel *competence* berpengaruh dan signifikan, variabel *arrogance* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) se-Kota Palopo,
3. Diharapkan penelitian selanjutnya menjadikan penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi dan acuan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pengujian *fraud pentagon theory* terhadap *fraud financial reporting* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Kota Palopo agar memperoleh hasil penelitian yang lengkap sehingga penelitian selanjutnya lebih sempurna dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- ACFE. (2020). *Report To The Nations 2020 Global Study On Occupational Fraud And Abuse*.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Alfian, N. (2020). *Pengaruh Financial Stability, Change In Auditors, Dchange, Ceo's Pict Pada Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon*. 4(1), 69–80.
- Alrasyid, H. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Mendeteksi Fraud*.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Aprilia*, 9(1), 101–132.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Acfе Indonesia Chapter #111*, 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). *Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia)*. 20(1), 121–125. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Herlianti. (2021). *Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Akuntansi Pertanggungjawaban Terhadap Kinerja Manajerial Bumn Di Kota Palopo*. 1–69.
- Herviana, E. (2017). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016. *Skripsi*, 80–83.
- Lastanti, H. S. (2020). *Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon*. 2(1), 85–102.

- Lindasari, V. (2019). *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Menggunakan*. 1–7.
- Made Yessi Puspitha, G. W. Y. (2018). *Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market)*. 93–109.
- Masturah, N. S. (2021). *Pengaruh Fraudulent Financial Reporting Terhadap Firm Value : Ditinjau Dari Perspektif*.
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(1), 11–25. <https://doi.org/10.24905/permana.v11i1.22>
- Oman Rusmana, H. T. (2019). *Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 21.
- Ramantha, S. (2020). *Fraud Pentagon Theory in Detecting Financial Perception of Financial Reporting with Good Corporate Governance as Moderator Variable*. 84–94.
- Rukmana, H. S. (2018). *Pentagon Fraud Affect On Financial Statement Fraud And Firm Value*. 16(5), 118–122.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Yusroniyah, T. (2017). Pendekteksian Fraudulent Financial Statement Melalui Crowe'S Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*.
- Zulfa, K., & Bayagub, A. (2018). *Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting*. 3(2), 950. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v3i2.y2018.p950-969>